

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar memang selalu berkaitan dengan perubahan, baik yang meliputi keseluruhan tingkah laku individu maupun yang hanya terjadi pada beberapa aspek dari kepribadian individu. Perubahan ini dengan sendirinya dialami tiap-tiap individu atau manusia, terutama hanya sekali sejak manusia dilahirkan. Sejak saat itu, terjadi perubahan-perubahan dalam arti perkembangan melalui fase-fasenya. Dan karena itu pula, sejak saat itu berlangsung proses-proses belajar (Sobur, 2003).

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar bukan sekedar pengaktifan informasi. Tetapi melibatkan upaya pengaksesan informasi dan penyimpanannya. Proses penyimpanan informasi merupakan bagian dari proses belajar (Mahmud, 2010).

Menurut Slameto (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor *intern* yang bersumber pada diri siswa dan faktor *ekstern* yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor *intern* terdiri dari kecerdasan dan intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan, dan kelelahan. Sedangkan faktor *ekstern* terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Keintiman adalah kesadaran terdalam dari satu orang ke orang lain (*Journal of Pediatric Nursing, 2010*). Hubungan antar anggota keluarga yang kurang intim, menimbulkan suasana kaku, tegang di dalam keluarga sehingga menyebabkan anak kurang semangat dalam belajar. Suasana yang menyenangkan, akrab dan penuh kasih sayang, memberi motivasi yang mendalam pada anak (Roestiyah, 1986).

Di kota-kota besar di Indonesia, masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah. Remaja belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik dan psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut, remaja masih digolongkan pada golongan kanak-kanak. Pada umumnya remaja masih belajar di lingkungan sekolah Menengah ataupun Perguruan Tinggi (Monk, 2006).

Keberhasilan remaja sangat terkait dengan keberhasilannya pada prestasi belajar di sekolah. Prestasi sangat penting bagi remaja karena apabila remaja memiliki prestasi tentu akan memperoleh status pekerjaan yang lebih besar di masa yang akan datang dari remaja yang prestasinya rendah. Dengan demikian, jelaslah bahwa prestasi merupakan sarana dalam melatih kesempatan yang pada akhirnya makin terbuka kesempatan dalam dunia pekerjaan dan sebaliknya, remaja yang memiliki prestasi yang rendah maka akan semakin kecil kesempatan yang dimilikinya di dunia kerja (Gunarsa&Yulia, 2004).

Menurut Dariyo (2004), yang tergolong dalam remaja akhir umumnya sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau bisa juga disebut dengan mahasiswa, dimana masa remaja akhir bisa juga disebut sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial dengan rentang usia antara 12/ 13 – 21 tahun. Keluhan yang sering dialami mahasiswa adalah tidak mampu untuk menghadapi masalah perubahan fisiologi, psikologis, maupun psikososial yang baik.

Mahasiswa yang baru menamatkan sekolah menengah tingkat atas akan menghadapi banyak tantangan baru pada saat memasuki perguruan tinggi, misalkan mengatur kembali pola kehidupan sehari-hari, mengintegrasikan tuntutan belajar akademik dengan corak kehidupan dalam suatu asrama atau tempat khusus, mengembangkan sikap membina ilmu demi kemajuan bangsanya, menyesuaikan dengan corak kehidupan kampus, mengatasi pertentangan yang seolah-olah timbul antara ilmu dan agama, memikirkan masa memegang suatu jabatan yang semakin mendekat, meninjau kembali peranannya dalam lingkungan keluarga, mengembangkan corak kehidupan baru dengan jenis lain, dan sebagainya (Winkel, 2007).

Menurut Buku Pedoman Fakultas Ilmu Kedokteran UMS (2007), mahasiswa adalah seseorang yang berwawasan global dan memiliki kemampuan manajerial, profesional dan bersikap akademik, berakhaq mulia dengan keteladanan yang mampu membangun generasi profesi kesehatan unggul yang berkualitas sehingga mampu berperan sebagai pemimpin (*chalifatu fil arddi*), menyebarluaskan amal dan, karya yang *rahmatan lil alamin* melalui keteladanan mulia (*uswatun khasanah*).

Penilaian adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh staf pengajar untuk mengukur dan menilai keberhasilan kegiatan belajar mengajar mahasiswa. Penilaian dapat diperoleh dari kegiatan akademik antara lain kegiatan perkuliahan, praktek laboratorium, praktek lapangan, tugas terstruktur dan skripsi/ TA/ Tesis. Penilaian di perguruan tinggi dinyatakan melalui indeks prestasi kumulatif (IPK) (Buku Pedoman Fakultas Ilmu Kedokteran UMS, 2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik ingin mengangkat topik penelitian mengenai hubungan keintiman keluarga dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, karena dengan terciptanya keintiman keluarga maka mahasiswa akan mendapat banyak dukungan dari keluarga, lebih tenang dan lebih menikmati waktu belajarnya. Maka, peneliti tertarik membuktikan dengan jalan penelitian bahwa keintiman keluarga mempengaruhi indeks prestasi kumulatif pada mahasiswa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah hubungan keintiman keluarga dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui adakah hubungan keintiman keluarga dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Tujuan Khusus:

- a) Mengetahui tingkat keintiman keluarga mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- b) Mengetahui indeks prestasi kumulatif mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Untuk ilmu pengetahuan khususnya ilmu kedokteran jiwa, dapat menambah ilmu pengetahuan tentang keintiman keluarga pada mahasiswa.
2. Memberi masukan pada mahasiswa tentang keintiman keluarga yang mempengaruhi belajar yang dapat dilihat melalui indeks prestasi kumulatif, sehingga mahasiswa dan keluarganya dapat menciptakan suatu keintiman keluarga.